

Ceramah Ramadhan II

RAMADHAN: BULAN MULTI IBADAH⁾

A. Pengantar

Bulan Ramadhan merupakan :

- bulan ibadah yang sangat komplit, multi dan simultan;
- tidak hanya meningkatkan iman dan taqwa, tetapi juga ilmu dan amal;
- tidak hanya bulan melatih pengendalian hawa nafsu, menahan lapar/haus dan merasakan penderitaan orang lain (yang berarti bulan untuk mengasah/mempertajam kepekaan rasa kemanusiaan dan kemasyarakatan), tetapi juga merupakan bulan untuk mengasah akal/ilmu; dengan kata lain : melatih kematangan kejiwaan/kerokhanian/emosional/ethika dan kematangan intelek;
- tidak hanya kematangan intelektual/rasional, tetapi yang penting "membersihkan dan memberi/menamkan nilai-nilai rukhaniah/ kejiwaan pada akal".
- Jadi, bulan Ramadhan "sarar/penuh dengan kuri-kulum dan silabi pendidikan manusia seutuhnya" (yang merupakan tujuan/sasaran pendidikan nasional; lihat GBHN dan UU tentang Sistem Pendidikan Nasional), yaitu mencakup kurikulum/kegiatan untuk :

a) Kematangan kejiwaan/rukhaniah, ("*emotional/ethical maturity*") : antara lain dengan kegiatan sholat lima waktu & tarawih; puasa itu sendiri dengan segala amalannya, pada hakikatnya pengendalian emosi/hawa-nafsu; tadarus, pendalaman nilai-nilai Qur'ani;

b) Kematangan intelek (*intellectual maturity*): antara lain dengan kegiatan pengajian/diskusi ilmiah mengenai berbagai aspek ilmu keislaman, khususnya kajian ilmiah mengenai berbagai aspek dari "puasa" dan "malam lailatul qadar";
Patut dicatat, bahwa salah satu karakteristik Ramadhan adalah "diturunkannya Al-Qur'an" (Kitab/Bacaan/ILMU Allah) sebagaimana tersebut dalam Q.S. Al-Baqoroh: 185 :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبِيَسِّرٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانُ

Jadi jelas Ramadhan mengandung karakteristik keilmuan atau kematangan intelektual. Bulan Ramadhan, bulan "gerakan MEMBACA/menuntut

ILMU"; jadi merupakan bulan "memberantas kebodohan".

c) Kematangan sosial (*social maturity*) :

yaitu dengan kegiatan beramal, infaq, zakat dsb.

- Jadi bulan Ramadhan mengandung TRILOGI Kurikulum/Silabi yang mencakup masalah : (1) Iman dan Taqwa; (2) Ilmu; dan (3) Amal;
- Itulah "kurikulum lengkap" (KURKAP) atau "kurikulum utuh" (KURTUH) yang disebutkan di dalam Q.S. Al-Fathir ayat 29 sebagai "perniagaan yang tidak akan merugi" ("*tijaarotan lan tabuur*"). Jadi jelas merupakan KURMINTU (kurikulum jaminan mutu).

Surat Al-Fathir:29 itu lengkapnya berbunyi sbb. :

إِنَّ الَّذِينَ يَتَلَوَنَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًا

وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرِيَةً لَنْ تَبُورَ

"Sesungguhnya orang-orang (1) yang membaca Kitab Allah dan (2) mendirikan shalat dan (3) menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terangterangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi".

Perhatikan ketiga unsur kurikulum yang terkandung di dalam Q.S.. Al-Fathir di atas, yaitu :

1. "*Yatluuna kitaballah*" → ILMU.
2. "*aqoomush sholaah*" → IMAN & TAQWA
3. "*anfaquu mimma rozaqnahum*" → AMAL

B.Ramadhan : bulan pendalaman agama.

Setelah uraian umum/pengantar di atas, bahwa bulan Ramadhan merupakan bulan yang sarat dengan berbagai kegiatan, maka dalam kesempatan ini uraian akan difokuskan pada tema "Ramadhan sebagai bulan pendalaman agama/ilmu agama".

1. Pertama-tama patut dicatat, bahwa janganlah di- "dikhotomi"-kan, bahwa :

- ilmu untuk "dunia", dan
- agama untuk "akhirat",

karena Agama Islam (Al-Qur'an) pada hakikatnya tidak hanya ilmu/petunjuk untuk akhirat, tetapi juga mengandung ilmu/petunjuk untuk dunia (tegasnya: untuk "bagaimana seharusnya hidup di dunia"). Oleh karena itu agama/ilmu agama pun harus dipelajari/digali. Hadist Nabi:

*man arodad dunya fa 'alaihi bil ilmi wa man arodal
akhirota fa alaihi bil ilmi faman aroda humaa fa
alaihi bil ilmi*

("Barangsiapa menghendaki kebahagiaan (hidup) di dunia maka dengan ilmu, dan barangsiapa menghendaki kebahagiaan (hidup) di akhirat maka dengan ilmu, maka barangsiapa menghendaki kebahagiaan keduanya maka dengan ilmu).

2. Mengapa (ilmu) agama perlu digali?

- karena agama (petunjuk hidup) pada hakikatnya merupakan bagian dari "keperluan/ kebutuhan/ sarana/dukungan hidup" ("needs/means of living").

Penjelasan :

- Di dalam Q.S. Ar-Rum:40 ditegaskan,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمْتَكِّمُ ثُمَّ يُحْيِي كُمْ

Allah tidak hanya "menciptakan manusia" ("kholaqokum"), tetapi juga "memberinya rizki" ("rozaqokum"), kemudian "mematikannya" ("yumiitukum") dan kemudian "menghidupkannya kembali" ("yuhyiikum").

- Di dalam Q.S. Al-Hijr:20, Allah juga menyatakan :

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمَن لَّسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ

"Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya".

- Pengertian "*rozaqo*" mengandung arti "*to support*" (memberi dukungan) dan "*rizkun*" mengandung arti "*means of living*" (sarana kehidupan). Jadi dalam pengertian "Allah memberi rizki", artinya Allah memberikan atau menyediakan juga "dukungan dan sarana/kebutuhan untuk hidup" bagi manusia.
- Rizki (dukungan/sarana hidup) itu ada yang bersifat materi/bendawi (yaitu bumi dan seisi alam), tetapi juga ada yang bersifat immateri/non-bendawi, yaitu berupa hidayah/petunjuk/konsep-konsep kehidupan.
- Jadi yang perlu digali, tidak hanya bumi dan alam semesta beserta isinya, tetapi juga agama sebagai petunjuk/konsep hidup perlu digali, dipelajari dan di-amalkan.

Catatan :

Disinilah justru "ratio"-nya, mengapa di dalam Q.S. Ar-Rum:40 di atas dinyatakan bahwa setelah manusia diberi rizki (a.l. berupa "Dien", "hidayah/petunjuk") dan kemudian "dimatikan", maka kemudian manusia akan "dihidupkan kembali" (untuk di-"pertanggungjawab"-kan). Artinya, apakah manusia itu telah menjalankan fungsi/misinya sebagai "*kholifah fil ardI*" (penguasa di bumi) itu sesuai dengan "petunjuk-petunjuk"-nya atau tidak.

Jadi rationya adalah, tidak mungkin ada "pertanggungjawaban" kalau sebelumnya tidak ada "petunjuk/pedoman". Bandingkan dengan SK tugas/kepanitiaan yang dibuat manusia. Setelah keluar SK pembentukan panitia ("dihidupkan & diberi petunjuk akan tugas-tugasnya"), diakhiri dengan laporan pertanggungjawaban panitia.

3. Konsep/petunjuk hidup apa yang perlu digali?

Konsep/petunjuk/ajaran yang perlu digali antara lain :

- a) Konsep ber-Ketuhanan atau konsep ibadah-vertikal (hubungan antara manusia dengan Tuhan).

Konsep ber-Ketuhanan YME atau konsep "tauhid" ini penting selalu dipahami, karena :

- inilah misi/risalah setiap Rasul Allah di dalam menghadapi pemikiran "jahiliyah";
- tidak mustahil pemikiran jahiliyah tetap ada pada setiap masa (termasuk di zaman modern seperti saat ini).

Catatan :

Patut direnungi, mengapa Allah memberikan tuntunan/petunjuk/konsep Ketuhanan (konsep "tauhid") kepada manusia? Kajian dan argumen-tasi mengenai hal ini dapat ditinjau dari berbagai sudut. Salah satu alasannya ialah :

- bahwa manusia menurut fitrahnya selalu mencari Tuhan atau selalu mengakui/mempercayai adanya "kekuatan/kekuasaan supranatural yang lebih besar di luar dirinya" (ini terbukti di dalam sejarah manusia), sehingga diutuslah Rasul Allah kepada setiap umat untuk memberi tahu/petunjuk bahwa hanya Allah sajalah yang sepatutnya disembah. Hal ini disebutkan di dalam Q.S. An-Nahl (16): 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ قَرْنَاءً وَلَا إِنْ أَعْبُدُو
اللَّهَ وَأَجْعَلْنَاهُ أَطْغَىٰ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّ
عَلَيْهِ الظَّلَالَةُ فَسِيرُوا فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

الْمُكَذِّبِينَ ٣١

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)".

Diutusnya nabi Nuh, nabi Huud (kepada kaum "Aad), nabi Sholeh (kepada kaum Tsamud), nabi Syu'aib (kepada penduduk Madyan/'Aikah), nabi Luth, nabi Musa, nabi Ibrohim dan nabi 'Isa pada hakikatnya membawa misi yang sama, yaitu mereka semua menyerukan :

يَقَوْمٌ أَعْبُدُو أَنَّ اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ

"Hai kaumku, sembahlah Allah; sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan, selain Dia". (Lihat antara lain surat Huud: 25-26, 50, 61 dan 84).

b) Konsep hubungan sosial (berkehidupan sosial/ bermasyarakat) atau konsep ibadah-horizontal,

termasuk hubungan antar pribadi, di dalam keluarga, di dalam bertetangga, bermasyarakat dan bernegara.

Sebagian besar isi Al-Qur'an memuat petunjuk mengenai hal ini, antara lain :

1. Q.S. 17 (Al-Isro): 23 s/d 38 :

- jangan durhaka, berbuat tidak baik, membentak/mengucapkan kata-kata menyakitkan kepada orang tua;
- beramallah (jangan tidak memberikan hak) kepada keluarga terdekat, fakir miskin dan orang yang dalam perjalanan;
- jangan boros;
- jangan terlalu kikir/terlalu pemurah;
- jangan membunuh anak karena takut kemiskinan;
- jangan berzinah, jangan membunuh;
- jangan makan harta anak yatim;
- jangan ingkar janji dan tidak menyempurnakan timbangan/takaran.

2. Q.S. 26 (Asy-Syu'aro): 183 :

- jangan merugikan manusia akan hak-haknya;
- jangan membuat kerusakan di bumi.

3. Q.S. 16 (An-Nahl): 16 :

orang yang mendapat kelebihan rizki agar memberikan kepada budak-budak (karyawan/buruh);

4. Q.S. 4 (An-Nisaa'): 32 :

jangan iri hati terhadap kelebihan (rizki) orang lain;

5. Dll. Konsep/ajaran yang sangat penting bagi kehidupan, a.l.:

- konsep sabar (tahan uji/pengendalian diri);
- jihad (bersungguh-sungguh/tekun);
- amanah (jujur/dapat dipercaya);
- pemurah/pemaaf (menolak kejahatan dengan kebaikan).